

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri barang konsumsi merupakan industri yang sekarang ini sedang berkembang dan memiliki prospek yang sangat bagus untuk tahun-tahun mendatang. Hal ini dikarenakan adanya globalisasi dan makin bertambahnya jumlah penduduk sehingga makin bertambah pula kebutuhan setiap individu akan barang-barang konsumsi. Adapun barang-barang yang dikonsumsi seperti makanan, minuman, pakaian, obat-obatan, kosmetik, barang keperluan rumah tangga, sampai alat-alat elektronik. Akan tetapi, perusahaan pada sektor industri sama seperti perusahaan-perusahaan pada sektor lain yakni membutuhkan modal yang cukup besar untuk menjalankan usahanya (Sa'diyah, 2015).

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu penopang dunia perindustrian Indonesia. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non migas dan peningkatan realisasi investasi. Tren dari jumlah perusahaan makanan dan minuman di kategori industri besar juga menunjukkan peningkatan. Industri pangan (makanan dan minuman) adalah salah satu perusahaan yang paling besar di dunia, seperti Subway, Mc Donald's, Starbucks, KFC, Burger King, Pizza Hut, Domino'S, dan Dunkin' memiliki 190.645 lokasi di muka bumi. (Chepkemoi, 2018). Industri pangan memiliki peringkat ke-3 di dunia dibawah kesehatan dan perbankan dengan pendapatan per tahun sebesar 14,4 miliar USD atau sekitar 202 triliun IDR (Nilai tukar jam 23:19, 18 Nopember 2019). Perindustrian di Indonesia didukung oleh industri makanan dan minuman. Kontribusi industri makanan dan minuman terus konsisten terhadap PDB dan memiliki pengaruh yang signifikan menurut menteri perindustrian. Pada tahun 2000, industri makanan dan minuman hanya berjumlah 4661 unit usaha di Indonesia, sedangkan pada tahun 2015, jumlah unit usaha meningkat menjadi 6875 unit usaha (Mahardika, 2017). Peningkatan sekitar 47,5% dalam jangka waktu lima belas tahun.

Grafik 1.1
Jumlah Perusahaan Industri Besar



Sumber : Badan Pusat Statistik (2017) (Mahardika, 2017)

PT. Unilever Indonesia Produsen Fast Moving Consumer Goods termasuk produk makanan dan minuman Unilever menggunakan *Digital Logistics* , yaitu *platform* digital otomatis yang terintegrasi dengan semua pihak yang terlibat dalam proses distribusi barang (mulai dari pergudangan, transportasi, pelabuhan / stasiun dan distributor/toko). Mengenal Industri Makanan dan Minuman di Era Industri 4.0 Reza Bangun Mahardika Mendorong produktifitas di sektor hulu yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan, melalui penerapan dan investasi teknologi canggih seperti sistem monitoring otomatis dan autopilot drones. Karena lebih dari 80% tenaga kerja di industri ini bekerja di UMKM, termasuk petani dan produsen skala kecil, Indonesia akan membantu UMKM di sepanjang rantai nilai untuk mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi dan pangsa pasar mereka. Berkomitmen untuk berinvestasi pada produk makanan kemasan untuk menangkap seluruh permintaan domestik di masa datang seiring dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Meningkatkan ekspor dengan memanfaatkan akses terhadap sumber daya pertanian dan skala ekonomi domestik (Mahardika, 2017).

Kinerja Keuangan Garudafood tercermin pada laba bersih Perseroan yang naik sebesar 19% menjadi Rp425,48 miliar pada tahun 2018 dibanding Rp375,97 miliar pada tahun 2017.

Tabel 1.1
Laporan Keuangan Garudafood

(Dalam Rp Miliar / in Rp Billion)

Keterangan	2018	2017	Pertumbuhan Growth (%)	Description
Penjualan Bersih	8.048,95	7.480,63	7,60%	Net Sales
Beban Pokok Penjualan	5.495,79	5.058,28	8,65%	Cost of Goods Sold
Laba Kotor	2.553,15	2.422,35	5,40%	Gross Profit
Laba Usaha	647,58	600,97	7,76%	Operating Profit
Laba Bersih	425,48	375,97	13,17%	Net Profit
Laba yang dapat diatribusikan ke pemilik induk	404,93	341,52	18,57%	Net Profit attributable to Owner of the parent entity
Marjin Laba Bersih	5,29%	5,03%		Net Profit Margin
Jumlah lembar saham	7,13	6,62	7,76%	Shares
Laba bersih per lembar saham	56,79	51,61	10,03%	Earnings per Share
Segmen	2018	2017	Pertumbuhan Growth (%)	Segment
Makanan	6.851,53	6.322,36	8,37%	Food
Minuman	1.196,98	1.157,76	3,39%	Beverages
Lainnya	0	1	-13,20%	Others
	8.048,95	7.480,63	7,60%	
Domestik	7.562,33	7.106,69	6,41%	Domestic
Ekspor	486,62	373,94	30,13%	Export
	8.048,95	7.480,63	7,60%	

Sumber : www.idx.co.id/garudafood

Di tahun 2018, Perseroan Unilever membukukan laba bersih sebesar Rp9,1 triliun atau meningkat 30,1% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Tabel 1.2
Laporan Keuangan Unilever

(Dalam jutaan Rupiah) (In millions of Rupiah)

Kinerja Keuangan	2018	2017	^(%)	Financial Performance
Penjualan bersih	41,802,073	41,204,510	1.5%	Net sales
Harga pokok penjualan	20,709,800	19,984,776	3.6%	Cost of goods sold
Laba bruto	21,092,273	21,219,734	-0.6%	Gross profit
Laba usaha	12,278,630	9,495,764	29.3%	Operating profit
Laba	9,109,445	7,004,562	30.1%	Profit
Margin laba	21.8%	17.0%	28.2%	Profit margin
Laba bersih per saham dasar	1,194	918	30.1%	Basic earnings per share

Sumber : www.idx.co.id/unilever

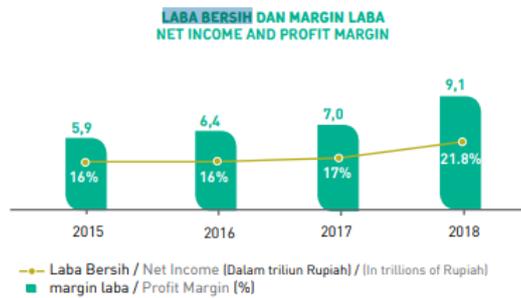
Tabel 1.3
Laporan Laba Rugi Komprehensif

(Dalam jutaan Rupiah) (In millions of Rupiah)

Penghasilan (Rugi) Komprehensif	2018	2017	Comprehensive Income (Loss)
Laba tahun berjalan	9,109,445	7,004,562	Profit of the year
Pengukuran kembali kewajiban imbalan kerja jangka panjang	369,000	136,891	Remeasurements of long-term employee benefits obligations
Pajak terkait atas penghasilan komprehensif lain	(92,250)	(34,223)	Related tax on other comprehensive income
Jumlah Penghasilan Komprehensif	9,386,195	7,107,230	Total Comprehensive Income

Sumber : www.idx.co.id/unilever

Grafik 1.2
Laba Bersih dan Margin Laba



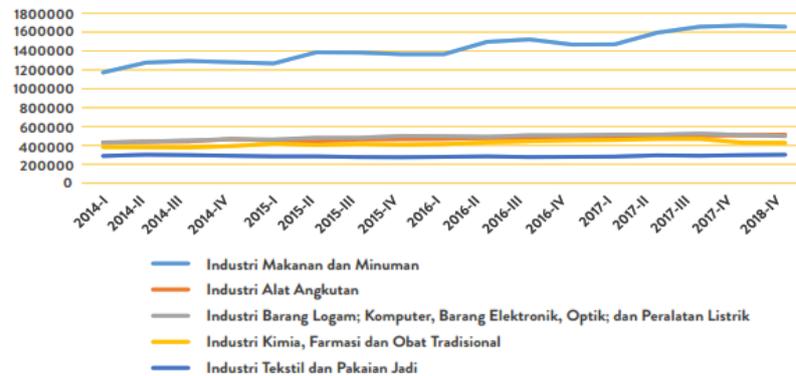
Sumber : www.idx.co.id/unilever

Berdasarkan gambar diatas Garudafood dan Unilever dinyatakan mencapai peningkatan laba bersih. Tujuan jangka pendek semua perusahaan adalah mendapatkan laba. Saat ini segala lini kehidupan manusia telah terhubung dengan berbagai teknologi dan inovasi. Perubahan tersebut turut berpengaruh terhadap perekonomian dan tidak terkecuali dunia industri. Tidak dapat dipungkiri, masa industri 4.0 dapat memberikan berbagai peluang dan kesempatan bagi dunia industri untuk meningkatkan produktivitas. Berbagai pelaku usaha terutama di industri makanan dan minuman di Indonesia harus mampu mengimplementasikan dan beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat. Berbagai teknologi di industri 4.0 dapat menguntungkan bagi industri manufaktur, termasuk industri makanan dan minuman Indonesia. Adanya industri 4.0 akan membawa sistem manufaktur *next-generation* yang memungkinkan adanya pengambilan keputusan yang lebih *smart* dan *real time*.

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor unggulan dari sektor manufaktur Indonesia. Tingginya nilai dari industri makanan dan minuman menyebabkan sektor ini berkontribusi besar terhadap PDB dari Indonesia. Nilai dari Industri makanan dan minuman menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tahun 2014, nilai dari industri makanan telah mencapai 117 triliun rupiah dan di tahun 2018, sektor industri makanan dan minuman telah meningkat dan mencapai 165 triliun rupiah.

Grafik 1.3

Nilai PDB berdasarkan Industri 2014-2018 (Miliar Rupiah)



Sumber : (BPS, 2018)

Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian yang bersaing adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Walaupun tidak semua dalam organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama. Berdasarkan kenyataannya bahwa organisasi yang nota bene adalah perusahaan non profit, akan tetapi di dalamnya menjaga kelangsungan hidup usahanya membutuhkan laba. Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya. Salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor (Hermansyah, & Ariesanti, 2018).

Lebih lanjut saham merupakan surat berharga yang dapat diperjualbelikan yang berisi tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas. Pihak yang membutuhkan dana dapat menerbitkan saham sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Di sisi lain, pihak yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dalam bentuk saham dengan harapan bahwa dana tersebut akan menghasilkan pengembalian yang diharapkan. Keuntungan yang diperoleh investor yang berinvestasi dalam saham adalah capital gain dan dividen. Dividen merupakan laba yang dibagikan kepada pemegang saham atau investor. Capital Gain

merupakan selisih antara harga pembelian dan penjualan dari saham tersebut dimana harga penjualan lebih tinggi daripada harga pembelian (Sa'diyah, 2015).

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Harga pasar saham sering mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor eksternal (lingkungan makro) yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain seperti gejolak politik dalam negeri, kondisi makro ekonomi negara yang bersangkutan, laju inflasi, perubahan suku bunga, perubahan regulasi pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu fundamental perusahaan, seperti kinerja keuangan dan manajemen perusahaan.

Masyarakat Indonesia saat ini mulai menyadari pentingnya berinvestasi. Hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa semakin tingginya kebutuhan di masa depan. Salah satu minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi ialah investasi dalam bentuk saham. Investasi saham tersebut dapat dikategorikan sebagai produk investasi yang menjanjikan namun terdapat risiko yang membayangi. Saham perusahaan publik tergolong berisiko karena sifatnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Sedangkan harga saham yang terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena dapat mengurangi kemampuan investor untuk membelinya, sehingga harga saham sangat sulit untuk meningkat lagi.

Berikut ini peneliti akan menampilkan perkembangan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Tabel 1.4
Perkembangan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
			2016	2017	2018
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES	1.000	885	920
2	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	87	94	96
3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	1.350	1.290	1.375
4	Delta Djakarta Tbk	DLTA	5.000	4.590	5.500
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	8.575	8.900	10.450
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	7.925	7.625	7.450
7	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	11.750	13.675	16.000
8	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	1.645	2.020	2.620
9	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	1.600	1.275	1.200
10	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	308	1.100	1.500
11	PT. Siantar Top Tbk	STTP	3.190	4.360	3.750
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	4.570	1.295	1.350

Sumber : (Dunia Investasi.com, 2020)

Berdasarkan tabel 1.4, perkembangan harga saham selama tahun 2016 sampai dengan 2017 fluktuatif. Dari perusahaan-perusahaan tersebut tidak ada yang stabil harga sahamnya bahkan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan harga yang signifikan yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Harga

saham PT. Akasha Wira International Tbk mengalami penurunan yang drastis yaitu dari tahun 2016 harga saham menunjukkan angka 1.000 dan di tahun 2017 harga saham menunjukkan angka 885. PT. Harga saham PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk juga mengalami penurunan yaitu dari tahun 2016 harga saham menunjukkan angka 1.600 dan di tahun 2017 harga saham turun menjadi 1.275. Begitu juga dengan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk harga saham mengalami penurunan secara drastis yaitu dari tahun 2016 harga saham menunjukkan angka 4.570 dan di tahun 2017 harga saham turun menjadi 1.295.

Harga saham ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, dalam Buku Analisis Laporan Keuangan (2016) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor eksternal dan ada pula faktor internal. Faktor eksternal perusahaan dikelompokkan ke dalam lingkungan makro dan lingkungan industri dimana perusahaan beroperasi. Faktor-faktor dalam lingkungan makro yang menentukan perusahaan antara lain kondisi perekonomian secara keseluruhan, GNP (Gross National Product), inflasi, tingkat bunga, tingkat pengangguran, dan peraturan pemerintah. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan.

Keterbukaan informasi akan mendorong partisipasi publik yang merupakan unsur penting dari *good governance*. Partisipasi publik sangat penting dalam mendorong kelancaran proses pekerjaan. Oleh karena itu, keterbukaan informasi mengharuskan adanya transparansi informasi tentang penyelenggaraan negara terhadap masyarakat, khususnya terkait dengan segala informasi berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan untuk mewujudkan terciptanya pembangunan yang lebih baik (Arista, 2015).

Transparansi merupakan salah satu prinsip dalam *good governance*, bertujuan untuk menciptakan kepercayaan timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan didalam

memperoleh informasi. Transparansi diperlukan agar pengawasan oleh masyarakat terhadap penyelenggaraan negara dapat dilakukan secara obyektif. Untuk itu, diperlukan penyediaan informasi melalui sistem informasi dan dokumentasi yang dapat diakses dengan mudah tentang pola perumusan dan isi peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik serta pelaksanaannya oleh masing-masing lembaga negara. Salah satu media penyediaan informasi yang dapat diakses dengan mudah saat ini adalah situs web (*website*) (Arista, 2015).

Keberadaan situs web sebagai media transparansi informasi dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik sebagai pengawas pelaksanaan keterbukaan informasi, membuat pemerintah tidak memiliki alasan lagi untuk menutup-nutupi informasi tentang pelaksanaan kegiatan pemerintahan. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan sarana bagi masyarakat untuk dapat mengakses informasi pada instansinya. Hal ini diwujudkan dengan pembuatan situs resmi pemerintah daerah di seluruh Indonesia (Arista, 2015).

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan independen yang dipakai sebagai dasar untuk meneliti pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis menganalisis salah satu yang mempengaruhi harga saham yaitu Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik. Pada penelitian ini sampel yang di pilih adalah perusahaan pangan (makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan judul : **"Pengaruh Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik Terhadap Harga Saham.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan kebutuhan setiap individu akan barang-barang konsumsi.
2. Perlunya penerapan sistem untuk merespon teknologi revolusi 4.0
3. Perbedaan pertumbuhan laba bersih antara Garudafood dengan Unilever.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada 2 variable saja yaitu Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik serta pengaruhnya terhadap Harga Saham.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pangan (makanan dan minuman) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah Keterbukaan Informasi publik berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik berpengaruh terhadap Harga Saham?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. Untuk mengetahui Keterbukaan Informasi Publik berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Untuk mengetahui Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik berpengaruh terhadap Harga Saham.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik terhadap Harga Saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, yaitu sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh Laba Bersih dan Keterbukaan Informasi Publik terhadap Harga Saham.
- b. Bagi Investor, yaitu sebagai bahan masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham yang telah atau akan ditanamkan.
- c. Bagi Perusahaan, yaitu sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial guna kinerja perusahaan sehingga akan menarik para investor.